

EDUKASI KESEHATAN DAN DETEKSI DINI DALAM UPAYA MENCEGAH PEDICULOSIS CAPITIS DI PANTI ASUHAN S KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN

Y. Arisandi ¹, J. Riswanda ²

¹Dosen Prodi DIII Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang

²Dosen Prodi Pendidikan Biologi UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding author :yesialya99@gmail.com

ABSTRAK: Pediculosis capitis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh parasit tungau yang menimbulkan gejala gatal pada kulit kepala. Berdasarkan data WHO angka kejadian pediculosis capitis di dunia 6-12 juta jiwa. Pediculosis capitis menyerang pada anak-anak dan menyebar pada tempat tinggal yang padat seperti Penjara, Pondok Pesantren, Panti Asuhan. Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang menyediakan tempat tinggal bagi anak yang tidak mampu untuk bersekolah, dengan kondisi kepadatan hunian. data sekunder berupa jumlah panti asuhan yang didapat dari dinas sosial kota Palembang. Tujuan kegiatan ini adalah diketahui distribusi frekuensi jumlah penderita pediculosis capitis dan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Metode kegiatan ini berupa observasi rambut kepala peserta, ceramah cara mencegah pediculosis capitis dan demonstrasi penggunaan obat permetrin pada penderita pediculosis capitis di Panti Asuhan S. Sampel berjumlah 30 orang. Hasil kegiatan ini yaitu dari hasil observasi 30 peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang positif pediculosis capitis berjumlah 20 orang. Kesimpulan: Adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pengetahuan yang kurang baik sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan berjumlah 25 orang (83,3%) dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan pengetahuan kurang baik menjadi 6 orang (20%).

Kata Kunci: Kulit Kepala, Kutu Rambut, Edukasi Kesehatan.

ABSTRACT: *Pediculosis capitis is an infectious disease caused by a mite parasite that causes itching symptoms on the scalp. Based on WHO data, the incidence of pediculosis capitis in the world is 6-12 million people. Pediculosis capitis attacks children and spreads to crowded places such as prisons, Islamic boarding schools, orphanages. Orphanage is a social institution that provides a place to live for children who cannot afford to go to school, with conditions of residential density. secondary data in the form of the number of orphanages obtained from the social service of the city of Palembang. The purpose of this activity is to determine the frequency distribution of the number of patients with pediculosis capitis and the level of knowledge of participants before and after health counseling. capitis and demonstration of the use of permethrin in patients with pediculosis capitis at the S Orphanage. The sample consisted of 30 people. The results of this activity were from the observations of 30 participants in community service activities who were positive for pediculosis capitis totaling 20 people. Conclusion: There was an increase in the knowledge of participants in community service activities, namely knowledge that was not good before the health counseling intervention was carried out by 25 people (83.3%) and after health counseling the knowledge was not good to 6 people (20%).*

Keywords: *Scalp, Head Lice, Health Education.*

PENDAHULUAN

Pediculosis capitis merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang serta mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia (Ziaoddini dkk., 2019). Menurut WHO ada sekitar

6-12 juta orang terinfeksi oleh kutu kepala di berbagai wilayah dunia setiap tahunnya. Berdasarkan studi epidemiologi pada sekolah-sekolah di dunia, berbagai negara telah

menunjukkan frekuensi pediculosis yang berbeda; 13,60% di Meksiko, 26,60% di Yordania, 15,30% di Afrika Selatan, 23,32% di Thailand, 26,40% di Nigeria, dan 28,30% di Inggris (Jalil dkk., 2018). Indonesia 15% infestasi pediculosis capitis pada anak sekolah (Ruankham, et al., 2016).

Di Sumatera Selatan sampai saat ini belum ada angka yang pasti mengenai angka kejadian *Pediculosis capitis*. di Panti Asuhan kecamatan Kemuning kota Palembang tahun 2015 diketahui bahwa prevalensi *Pediculosis capitis* pada anak sekolah yang cukup tinggi yaitu sebesar 62%. Infestasi kutu kepala tidak dianggap sebagai masalah kesehatan yang serius. Pengendalian kutu kepala jarang dilakukan dan belum menjadi prioritas jika dibandingkan dengan penyakit lain. Sehingga penularan kutu kepala menjadi sangat cepat dan angka morbiditasnya seringkali tinggi di suatu wilayah dengan populasi yang padat.

Penularannya melalui transmisi pedikulosis kapitis dapat terjadi langsung dari rambut ke rambut atau tidak langsung melalui alat perantara seperti sisir, topi, handuk atau aksesoris rambut lainnya. Pediculosis capitis dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti gatal dan lesi kulit kepala, kulit kemerahan, infeksi bakteri sekunder, dermatitis menyeluruh yang tidak spesifik, alergi, dan reaksi alergi (Zialodini dkk., 2019).

Infeksi sekunder pada penderita pediculosis capitis dapat mengakibatkan kelainan kulit berupa eritema, makula dan papula, tetapi saat diperiksa sering hanya ditemukan eritema dan ekskoriasi saja. Ada beberapa individu yang mengeluhkan dan menunjukkan tanda demam serta pembesaran kelenjar limfa setempat (Kalyal dkk., 2017).

Pediculosis capitis biasanya menginfeksi anak usia 3 – 11 tahun dan biasanya ditemukan di tempat-tempat yang ramai, sekolah, kelompok bermain, panti asuhan, pesantren dan tempat yang padat lainnya (Zialodini dkk., 2019).

Panti Asuhan adalah suatu lembaga sosial tempat penampungan anak yang tidak mampu secara ekonomi, anak yatim dan piatu serta anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya sejak bayi. Di Panti Asuhan anak-anak harus mematuhi peraturan yang berlaku dibuat oleh bapak/ibu panti. Pengurus panti asuhan pada umumnya belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan dan pengasuhan anak yang seharusnya diterimal (Kementerian Sosial RI, 2011).

Menurut penelitian Alrizkal (2015), menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik terhadap kejadian pediculosis capitis memiliki persentase infeksi pediculosis capitis lebih sedikit yaitu 35,6%, sedangkan responden dengan pengetahuan, sikap dan tindakan yang buruk persentase infeksi pediculosis capitis yang lebih besar yaitu 55,4 %.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek kemampuan yang dicapai oleh siswa

sebagai akibat adanya proses belajar. Pencapaian tujuan pendidikan kesehatan akan lebih mudah dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemudahan penerimaan informasi. bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga orang tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu tindakan yang ada hubungannya dengan kesehatan (Alli, 2015).

Berdasarkan data dinas sosial dan survey pendahuluan, Wilayah Kota Palembang memiliki ≥ 48 Panti Asuhan. Penulis memilih tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah 1 Panti Asuhan berdasarkan hasil observasi lapangan yaitu jumlah penghuni panti yang banyak dan ditemukannya penderita pediculosis capitis. Kondisi lingkungan tempat tinggal anak panti yang padat, serta aktivitas sehari-hari yang seperti saling meminjam pakaian, dan tidur bersama, serta kurangnya informasi tentang kesehatan merupakan faktor risiko terjadinya penularan pediculosis capitis dengan cepat.

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut tim pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan pihak Dinas Sosial Kota Palembang dalam mengambil data sekunder, mengadakan penyuluhan dan pemeriksaan dini serta pengobatan terhadap penghuni panti yaitu anak-anak panti yang menderita pediculosis capitis.

Tujuan Kegiatan

Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi jumlah penderita pediculosis capitis dan tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat.

Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan cara mencegah dan penggunaan obat permetrin sesuai prosedur pada masyarakat terutamanya Panti Asuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode ini menggunakan observasi pada peserta dan ceramah serta demonstrasi dalam upaya cara menggunakan obat permetrin pada kulit kepala penghuni panti. Sampel berjumlah 30 orang. Tempat kegiatan pelaksanaan di Panti Asuhan Sialang terletak di Jl Koprall Alwal Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 22- 31 Agustus 2022. Alat yang digunakan sisir kutu rambut, permetrin, handuk kecil, tabung botol kecil sebagai penampung kutu rambut, leaflet, spanduk, poster.

HASIL KEGIATAN

Distribusi Frekuensi penderit pediculosis calpitis di Palnti Alsuhaln S Pallembalng.

Tabel 1. Distribusi frekuensi penderit pediculosis calpitis di Palnti Alsuhaln S Pallembalng.

No.	Pediculosis calpitis	N	Persentase
1	Positif	20	66,7%
2	Negatif	10	33,3%
	Jumlah		100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 30 peserta yang positif pediculosis calpitis berjumlah 20 orang dan negatif pediculosis calpitis berjumlah 10 orang.



Gambar 1. Observasi rambut kepala penghuni panti Asuhan.

Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan pencegahan pediculosis calpitis.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan di Palnti Alsuhaln S Pallembalng.

No.	Tingkat pengetahuan	n	Persentase
1	Kurang balik	25	83,3 %
2	Balik	5	16,7 %
	Jumlah		100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari hasil observasi 30 peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan yaitu kurang balik berjumlah 25 orang dan tingkat pengetahuan balik berjumlah 5 orang.

Tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan pencegahan pediculosis calpitis.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan di Palnti Alsuhaln S Pallembalng.

No.	Tingkat pengetahuan	n	Persentase
1	Kurang balik	6	20 %
2	Balik	24	80 %
	Jumlah		100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari hasil observasi 30 peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan yaitu kurang balik berjumlah 6 orang dan tingkat pengetahuan balik berjumlah 24 orang.



Gambar 2. Penyuluhan pencegahan pediculosis calpitis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dari 30 peserta yang menderita pediculosis calpitis berjumlah 20 orang dan tidak menderita pediculosis calpitis berjumlah 10 orang.

Berdasarkan hasil penelitian Malryanti (2021) yaitu hasilnya dari 70 santri, ada 36 santri perempuan yang menderita pediculosis calpitis, 3 santri perempuan yang tidak terinfeksi pediculosis calpitis, 31 santri laki-laki yang tidak terinfeksi pediculosis calpitis

Pediculosis Calpitis adalah penyakit kulit pada kepala yang disebabkan oleh parasit tungau yang memakan darah manusia empat sampai lima kali dalam sehari (Maldke & Khopkar 2012).

Salah penularannya yang lain yaitu secara tidak langsung dengan pemakaian barang bersalam seperti topi, selendang, mantel, seragam olahragalah, pita rambut, sisir, sikat atau handuk yang dikenakan oleh orang yang terinfeksi kutu atau berbaring di tempat tidur, sofa, bantal atau karpet yang sebelumnya telah ada kontak dengan orang yang terinfeksi kutu kepala (CDC, 2016).

Kegagalan terapi dianggap lebih sering akibat resistensi diripada karena ketidaktepatannya pasien berulang untuk mengendalikannya kutu kepala dalam keadaan terakhir telah menimbulkan resistensi yang semakin meningkat. Bahkan telah ada laporan mengenai resistensi terhadap 1% permetrin, meskipun prevalensinya masih belum diketahui. Pertama kali digunakan pada tahun 1986, resistensi terhadap permetrin semakin meningkat, mencapai 50% pada laporan beberapa studi seperti di Amerika Serikat, ceko, Argentina, Israel dan Inggris (Johan Lindh et al. 2012, Nalrisal et al, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti penderita pediculosis disebabkan oleh kurangnya personil hygiene pada individu, terutama kebersihan rambut. Dengan kondisi kepala dan kepala dalam ruangan kamar mengakibatkannya beresiko penularannya dengan cepat sesama teman.

Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tentang pencegahan pediculosis calpitis.

Dalri hasil observasi 30 pesertaln yang memiliki tingkat pengetahuan sebelum dilakukaln penyuluhaln yaitu kuralng balik berjumlah 25 oralng daln tingkat pengetahuan balik berjumlah 5 oralng.

Hasil analisis penelitian Mitrialni(2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang Pedikulosis Calpitis dengan perilaku pencegahan Pedikulosis Calpitis ($p\text{-value } 0,024 < \alpha, 0,05$).

Pengetahuan tentang kebersihan peroralngaln dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, umur, minat, pengalamaln daln faktor kebiasaan daln kelualngaln. Pengetahuan tentang asal-usual kesehatan perseoralngaln dilakukaln untuk melihat kesehatan diri sendiri, memperbaiki, daln mempertinggi nilai kesehatan, serta mencegah timbulnya penyakit. Pengetahuan merupakan faktor penting daln pembentukan perilaku seseorang atau masyarakat(Notoatmodjo,2010 daln Mitrialni, 2017).

Tingkat pengetahuan sesudah dilakukaln penyuluhaln tentang pencegahan pediculosis calpitis.

Dalri hasil observasi 30 pesertaln yang memiliki tingkat pengetahuan sesudah dilakukaln penyuluhaln yaitu kuralng balik berjumlah 6 oralng daln tingkat pengetahuan balik berjumlah 24 oralng.

Penelitian Rosaldi (2014), penyuluhaln kesehatan daln bentuk ceramaln daln diskusi dapat meningkatkan pengetahuan responden dari 14,4% menjadi 82,7% pengetahuan balik tentang pencegahan Pedikulosis Calpitis.

Edukasi kesehatan adalah aplikasi atau penerapaln pendidikan di daln bidang kesehatan daln upaya meningkatkan pengetahuan, sikap daln praktik kesehatan balik secara individu, kelompok maupun masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Metode ceramaln pada intervensi dapat meningkatkan pengetahuan responden daln merubah perilaku atau sikapnya tentang perilaku hidup bersih daln sehat. Hal tersebut dilihat dari hasil pre test daln post test yang menunjukkan bahwa pengetahuan daln sikap responden setelah dilakukaln penyuluhaln dengan metode ceramaln mengalami peningkatan (Lubis, Z. S., dkk.,2013).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada rekan sejawat prodi DIII Keperawatan Stik Siti Khaldijah daln Prodi Pendidikan Biologi UIN Palembang yang telah membantu daln mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrizkal, I. (2015). Pengetahuan, Sikap, daln tindakan Salntri terhadap Pedikulosis Kalpitis di SMA Islam Terpadu Raludhul Ulum Indralayal. (skripsi). Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Center for Disease Control and preventive (2016). Health Lice. Alvalilable alt: [http://www.cdc.gov/palrsites/lice/health/\(Alcces sed:1](http://www.cdc.gov/palrsites/lice/health/(Alcces sed:1) Desember 2018).
- Dinal Sosial Kotal Palembang. (2018). "Daltal Lembalgal Kesejalhteralaln Sosial (LKS) daln Lembalgal Kesejalhteralaln Sosial Alnalk (LKSAI) Kotal Palembang Tahun 2018". Palembang.
- Faldilalh, 2015. Michigaln Health Lice Manual, *Al Comprehensive Guide To Identify, Treat, Malnagle, Alnd Prevent Health Lice*. Michigaln Department Of Community Health
- Jallil, N., Almir K., Almir, T., Hossein, M., Albedin, S., Malryalm, K. , Ralzieh, T., Seyed, M. (2018). Prevalence and Risk Factors of Pediculosis in Primary School Children in South West of Iran . *Iran J Public Health*,47(12) 1923-1929.
- Kalyal, O. Al., Elmalcioglu, S., Onlen, C., Celik, E., & Zerek, Al. (2017). The incidence of pediculus calpitis among primary school students in Italy. *Mustafal Kemall University Medical Journal*, 8(9),1-5.
- Kementerialn Sosial RI. (2011). "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesialnomor: 30/Huk / 2011 tentang Stalndalr Nasional Pengalshaln Alnalk untuk Lembalgal Kesejalhteralaln Sosial Alnalk".
- Lubis, Z. S., Alkalr, Lubis, N.L, Syalhrilal, E. (2013). "Pengaruh Penyuluhaln Dengan Metode Ceramaln Daln Diskusi Terhadap Peningkaltaln Pengetahuan Daln Sikap Alnalk Tentang PHBS Di Sekolah Dalsalr Negeri Kelurhaln Nalmogaljalh Kecalmtaln Medaln Tuntungaln Tahun 2013." *Jurnal Universitas Sumaltral Utalral2*(1): 1–8
- Maldke, B. and Khopkar, U. (2012). "Pediculosis Calpitis Aln Updalte 2012", *Indialn Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 78(4), pp. 429–438. Alvalilable alt: <http://www.ijdv1.com/text.aspx?2012/78/4/429/98072>.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan daln Prilaku Kesehatan. Rinekal Ciptal.
- Rahmaln. (2014). *Inspeksi salnitali tempal- tempal umum*. Gosyen Publishing, Yogyakarta; 2015.

- Rualnkhalim, W., Winyalngkul, P. and Bunchu, N. (2016). "Prevalence and factors of head lice infestation among primary school students in Northern Thailand", *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*, 6(10), pp. 778–782. doi: 10.1016/S2222-1808(16)61129-5.
- Soedarjo. (2011). "Buku Aljabar Parasitologi Kedokteran". Jakarta: Salemba Medika.
- Susilowati, Dwi. (2016). Promosi Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Talshakori, G., Dalyer, M. S. and Malshalyekhi-Ghoyonlo, V. (2018). "Comparative Efficacy of Three Control Protocols of Head Lice (*Pediculus Humanus Capitis*) Infesting Schoolchildren in Mahshad City, Iran", *International Journal of Pediatrics-Mahshad*, 6(6), pp. 7803–7814. doi: 10.22038/ijp.2018.27607.2385.
- Zialoddini, Al., Rialhi, R., Heidalri, M., Zialoddini, H., Zalmal, S. (2019). National and Provincial Prevalence of *Pediculus humanus capitis* among Urban Students in Iran from 2014 to 2018. *J Res Health Sci.*; 19(4): 459.
- Woods, Nikki Keene, Jomellal Watson-thompson, Daniel J. Schober, Becky Markt, and Stephen Falwett. (2014). Health promotion practice.
- Malryanti Esy,enny lestari,Alfrinaldi,faldly mulyal,Mislindawati.2021. Pemeriksaan Dan Pendidikan Pencegahan Pedikulosis Kalpitis Pada Santri Pesantren Jalball Nur Kecamatan Kalendis, Kabupaten Sialk, Provinsi Riau. *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 9 No.2, Juni 2021: 161-168.